

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Penyakit Tidak Menular (PTM) saat ini masih menjadi pusat perhatian dalam permasalahan kesehatan baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut *World Health Organization*, penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab utama kematian di sejumlah negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia dengan persentase mencapai 37% (Warganegara & Nur, 2016). Penyakit tidak menular, tidak bisa ditularkan antara individu atau dari binatang ke manusia, tetapi pengendalian faktor risiko yang rendah dapat mempengaruhi tingkat peningkatan kasus setiap tahunnya (Muthiin dkk, 2017).

Salah satu jenis PTM yang berisiko bagi masyarakat adalah gangguan jantung dan pembuluh darah (Muthiin dkk, 2017). Salah satu pemicu utama penyakit jantung koroner adalah *aterosklerosis*. Kondisi ini dapat mengakibatkan penumpukan lemak dan jaringan fibrosa di dalam arteri koronaria, yang akan menyebabkan penyempitan pada saluran pembuluh darah. Apabila saluran tersebut menyempit, maka akan terjadi peningkatan hambatan dalam aliran darah (Muthiin dkk, 2017). Terjadinya aterosklerosis menjadi penyebab meningkatnya penyakit jantung koroner jika kadar kolesterol total yang terdapat di dalam darah melebihi batas normal. Kolesterol dapat dicegah melalui pengendalian faktor risiko salah satunya seperti kebiasaan merokok (Yoeantafara & Martini, 2017).

Kolesterol adalah salah satu komponen dari lipid, yang dikenal sebagai lemak. Lemak adalah salah satu nutrisi yang sangat berperan bagi tubuh kita, sama seperti nutrisi lainnya seperti karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein. Dari semua nutrisi

ini, lemak adalah sumber energi yang memberikan jumlah kalori tertinggi. Di samping itu, kolesterol sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sangat diperlukan untuk fungsi tubuh kita (Naim dkk, 2019). Sebagian besar kolesterol dalam darah diproduksi oleh tubuh sekitar 80% sedangkan sekitar 20% hanya berasal dari makanan yang dikonsumsi (Malaeny dkk, 2017). Karena pada dasarnya merokok cenderung mengurangi cita rasa pada makanan bagi orang perokok sehingga membuat mereka lebih memilih merokok daripada mengonsumsi makanan (Ilfandari, 2015).

Terjadinya peningkatan kolesterol yang ada dalam darah dapat menyebabkan kadarnya berada di atas normal sehingga diartikan sebagai hiperkolesterolemia. Kolesterol dianggap normal jika berada di bawah 200 mg/dl. Sebagian besar orang yang mengalami hiperkolesterolemia tidak menyadari bahwa kadar kolesterol mereka tidak normal, karena kondisi ini umumnya tidak menunjukkan gejala atau pun keluhan yang spesifik. Dan kondisi ini hanya bisa diketahui saat terjadi komplikasi seperti penyakit jantung koroner atau stroke (Aman dkk., 2019). Hiperkolesterolemia disebabkan oleh gangguan dalam metabolisme lipid yang dapat mengakibatkan meningkatnya kadar lemak dalam darah. Hal ini terjadi karena defisiensi enzim lipoprotein, lipase, atau defisiensi reseptor *Low Density Lipoprotein* (LDL) (Apriyanto & Frisqila, 2016). Terdapat faktor risiko yang terkait dengan hiperkolesterolemia salah satu diantaranya kebiasaan merokok (Setyaningrum dkk., 2019).

Berdasarkan Riskesdas (2013), prevalensi perokok di Provinsi Bali sebesar 22,4 persen. Namun di tahun 2018, prevalensi merokok di Bali meningkat menjadi 23,47 persen. Secara umum prevalensi perokok aktif di Bali mencapai 18,86%

menurut data Riskesdas (2018) dari Provinsi Bali, perokok aktif dengan angka tertinggi adalah Denpasar (22,02%), diikuti Tabanan (21,34%), Buleleng (19,85%), Bangli (18,38%), Badung (16,95%), Karangasem (15,54%), Gianyar (14,84%), dan Klungkung (13,54%). Berdasarkan data tersebut, perokok aktif di Kota Denpasar menduduki peringkat pertama (Riskesdas, 2018).

Perokok aktif memiliki risiko terkena kanker hati dan paru-paru, bronkitis kronis, *emphysema*, serta masalah pada gangguan pernapasan. Dampak dari merokok bahkan sudah mulai dapat diamati pada perokok yang berusia sekitar 20 tahun, dengan adanya kerusakan permanen pada saluran kecil di paru-paru dan pembuluh darah (Kusumasari, 2015). Merokok menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam darah. Meskipun banyak orang menyadari dampak buruk rokok terhadap kesehatan, namun mereka mungkin tidak menyadari bahwa LDL meningkat akibat dari asap rokok itu sendiri (Khairunnisa, 2020). Selain itu, kebiasaan seseorang dalam merokok memiliki hubungan erat dengan peningkatan kadar kolesterol (Kusumasari, 2015).

Kandungan nikotin yang terkandung dalam asap rokok merangsang hormon adrenalin dalam mengubah metabolisme lemak yang menyebabkan penurunan kadar *High Density Lipoprotein* dalam aliran darah. Sehingga zat beracun yang telah terkandung dalam rokok dapat meningkatkan kadar kolesterol (Khairunnisa, 2020). Peningkatan terhadap kadar kolesterol pada perokok sangat tergantung dengan jumlah dan lamanya seseorang merokok (Pravitasari & Sulasmi, 2021). Dalam hal ini dengan menghisap sebatang rokok saja dapat meningkatkan kadar kolesterol yang menimbulkan terjadinya masalah kesehatan, seperti penyakit jantung koroner, trombosis koroner, kanker, dan bronkitis atau peradangan pada

cabang tenggorokan (Malaeny dkk, 2017). Lamanya seseorang merokok juga dapat menyebabkan peningkatan pada kadar kolesterol total yang disebabkan oleh efek akumulatif dari nikotin dan radikal bebas (Nurisani dkk., 2023).

Namun terlepas dari penyakit yang disebabkan oleh rokok, kebiasaan ini sulit untuk dihilangkan. Rokok telah menjadi dampak buruk terbesar kematian karena sulitnya dicegah oleh masyarakat sekitar. Seiring dengan makin maraknya penggunaan tembakau atau rokok, isu asap rokok dan perokok telah menjadi salah satu permasalahan nasional bahkan telah menjadi permasalahan internasional yang telah ada sejak masa revolusi industri. Rokok juga menjadi dampak buruk terbesar kematian karena sulitnya dicegah oleh masyarakat sekitar (Marsita, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nindriani (2017) pada polisi lalu lintas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama merokok dan jumlah rokok yang dihisap setiap harinya dengan kadar kolesterol total. Dalam penelitian yang dilakukan Minarti dkk (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama merokok dan jumlah rokok yang dihisap setiap harinya dengan kadar kolesterol.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah terdapat hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui usia perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Mengetahui jumlah dan lamanya merokok pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Mengukur kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.
- d. Menganalisis hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai tambahan informasi maupun referensi kepada calon peneliti selanjutnya mengenai hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat maupun tenaga medis dalam menambah pengetahuan serta informasi mengenai dampak atau bahaya yang timbul dari hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kecamatan Denpasar Selatan.